

# KORIRIT

**BIDUK**

BERITA / INFORMASI / DOKUMENTASI / UNGKAPAN HATI / KOMUNIKASI  
Komisariat Titus Brandsma Maumere Indonesia Timur



**PERSAUDARAAN:**

**MEMBANGKITAKAN SEMANGAT CINTA KASIH**

**DALAM KOMUNITAS**



*Edisi VIII Maret-April 2020*



## **DAFTAR ISI** Buletin Ini

**Gerbang 2**

**Bilik Komisaris 3**

**Ruang Persaudaraan 5**

“Rumah Berwajah Kasih”

“Kisah Perjalanan Persaudaraan”

**Kamar Doa 14**

“Sepenggal Pemahaman tentang Komunitas Karmel”

**Medan Pelayanan 16**

“Bersaudara di Tengah Badai”

**Ingat Mereka dalam Doa 17**

**Sumber-Sumber Karmel 18**

“Titus Brandsma: Inspirator Hidup Bersaudara”

**Dokumentasi KARIT 21**

**Kronik Komunitas 23**

Komisariat

Biara Karmel Novisiat St. Teresia Lisieux Weruoret-Nita

Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau-Maumere

**Kenali saudaramu Bersama Menuju Allah 27**

**Untuk Kita Renungkan 28**

**Informasi 30**

**Penanggung-Jawab isi buletin  
KARIT:**

Sekretariat Ordo Karmel  
Komisariat Indonesia Timur

### **Redaksi KARIT**

#### **Pelindung:**

Rm. Stef Buyung Florianus, O.Carm

#### **Penanggung-jawab:**

Rm. Marthen P. Wela, O.Carm

#### **Kontributor:**

*Weruoret:* Fr. Kristo Rawi, O.Carm, Fr.

Yoman Belang, O.Carm, dan

Fr. Anton Iki, O.Carm, Fr. Fandy Wutun,  
O.Carm, Fr. Even, O.Carm

*Wairklau:* Fr. Oris Ture, O.Carm  
dan Fr. Sandro Bei, O.Carm.

### **Tema edisi Mei-Juni**

Persaudaraan:  
Menimba Inspirasi  
dari Maria

Kepada para saudara sakalian yang  
ingin menyumbangkan tulisan dapat  
mengirimnya ke alamat ini;

[karit.biduktitusbrandsma@gmail.com](mailto:karit.biduktitusbrandsma@gmail.com)

**Gerbang** Suara Redaksi

## PERSAUDARAAN: MEMBANGKITKAN SEMANGAT CINTA KASIH DALAM KOMUNITAS

Dalam suasana kemeriahan Kebangkitan Kristus, Staf Redaksi KARIT mengucapkan SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2020. Kebangkitan Yesus tentunya menjadi sesuatu yang istimewa bagi kita semua. Istimewa karena kita dipanggil untuk menjadi saksi-saksi iman kebangkitan Kristus di mana saja kita melayani. Tentunya perayaan Paskah kali ini sedikit berbeda dari biasanya, karena berada dalam situasi Pandemi akibat Covid-19 atau Corona Virus. Mudah-mudahan di tengah situasi yang kurang menentu akibat virus ini, semangat untuk menyaksikan kebangkitan Kristus tetap menggebu-gebu.



Tema KARIT untuk edisi kali ini adalah “PERSAUDARAAN: MEMBANGKITKAN SEMANGAT CINTA KASIH DALAM KOMUNITAS”. Tema ini tentunya masih ada kaitan dengan tema besar kita di tahun 2020 yakni tema PERSUADARAAN. Refleksi-refleksi segar terkait tema tersebut datang dari berbagai medan komunitas. Tentunya melalui refleksi-refleksi tersebut kita akan semakin diperkaya untuk melihat jati diri kita sebagai Karmelit yang menghayati semangat Persaudaraan sebagai bagian dari mengikuti Yesus Kristus yang bangkit.

Akhirnya Staf redaksi mengucapkan selamat membaca. Tuhan memberkati selalu.

Rm. Marthen Preskapu Wela, O.Carm  
*Penanggung-jawab*



Bilik Komisaris Suara Gembala



## PERSAUDARAAN: BELAJAR HIDUP BERSAMA

Kita masih terus berjalan mengisi Tahun Persaudaraan kita. Kita mau mencintai sesama saudara kita dengan cinta Tuhan. Tema yang ditawarkan kepada kita dalam edisi ini adalah PERSAUDARAAN: MEMBANGKITKAN SEMANGAT CINTA KASIH DALAM KOMUNITAS. Dari tema itu, lalu saya ubah sedikit, menjadi: PERSAUDARAAN: BELAJAR HIDUP BERSAMA.

Dalam hidup kita sebagai karmelit, tentu kita ada dan hadir dalam sebuah komunitas. Kita lalu menjadi salah satu anggota dari sebuah Komunitas yang konkret, baik komunitas formasi maupun komunitas karya (pastoran, unit karya atau rumah pelayanan lainnya). Kita dipanggil bukan untuk menikmati sebuah komunitas yang sudah jadi, melainkan terus berjuang untuk membangun sebuah komunitas. Kita juga sadar bahwa kita selalu mengalami perubahan dalam keanggotaan atau pun tempat karena adanya perpindahan dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Persaudaraan itu bukanlah sesuatu yang mati, melainkan sungguh hidup, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Itulah sebabnya, satu hal penting adalah kita diminta untuk BELAJAR HIDUP BERSAMA.

Belajar hidup bersama itu gampang-gampang susah. Namun kita harus membanggunya! Bagaimana kita malakukannya? Mulailah dengan membuat dan mengikuti acara harian bersama. Sebagai anggota dari sebuah komunitas, masing-masing dengan kemauan yang kuat dan semangat disiplin yang tinggi: berusaha untuk selalu mengikuti acara demi acara, khususnya yang dilakukan bersama-sama. Ada Ibadat harian, Ekaristi, Meditasi dan makan bersama serta kegiatan lain komunitas yang bisa dilakukan bersama. Ikut acara harian bersama butuh komitmen dan tentu matiraga juga. Bisa saja ada godaan, kita cenderung melakukan kegiatan yang kita sukai atau terus melanjutkan acara yang kita sukai, tetapi acara harian bersama mengundang kita untuk



meninggalkan kesenangan diri kita dan belajar berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal ini mungkin sederhana, tetapi dengan cara itu, kita membangkitkan cinta kasih dalam komunitas.

Lalu belajar hidup bersama juga bisa kita upayakan dengan masuk lebih dalam, khususnya relasi pribadi sebagai sesama anggota komunitas. Adalah lebih mudah kita hidup bersama dengan orang-orang yang cocok, ada semacam simpati kodrati. Karena kita bisa lebih gampang untuk ngobrol dan tertawa bersama. Namun dalam kebersamaan, ada juga antipati natural. Melihat muka, menyaksikan tingkah lakunya sungguh menjengkelkan kita. Harus kita akui bahwa masing-masing kita berbeda. Ada perbedaan asal usul, budaya dan kebiasaan, dan tentunya juga sifat atau karakter. Kita belajar untuk hidup bersama dengan mau menerima sesama apa adanya, saling mengampuni dan memaafkan. Bila hal itu terjadi, kita juga telah membangkitkan cinta kasih dalam komunitas.

Komunitas Perdana di Yerusalem menjadi inspirasi hidup kita, juga sebagai Karmelit. Mereka hidup rukun bersaudara, sehati dan sejiwa. Mereka dengan tekun dan disiplin mengikuti kegiatan bersama: berkumpul tiap hari di Bait Allah, memecahkan roti secara bergilir di rumah masing-masing dan makan bersama. Mereka saling mengenal satu sama lain, sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan. Mereka memberi kesaksian tentang iman mereka. Sungguh mereka menunjukkan kualitas hidup dalam cintakasih. Itulah sebabnya, tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (bdk. Kis 2:41-47; 4:32-37).

St. Teresia dari Lisieux juga menjadi guru kita dalam hal belajar hidup bersama. Ia pertama-tama adalah seorang yang sungguh disiplin dalam mengikuti acara harian komunitas. Hal ini ditunjukkan dengan setiap kali bel berbunyi, ia selalu bergegas untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Saudarinya, Sr. Genoveva dari Wajah Kudus memberi kesaksian, “Bunyi bel pertama adalah tanda baginya untuk menghentikan semua aktivitas; bolpen atau jarum disingkirkan dengan cepat.” (My Sister Saint Therese, hal. 151). Lebih lanjut Teresia juga belajar hidup bersama khususnya dengan sesama suster yang tidak ia sukai. Ia mulai dengan melihat hal yang positif dalam diri sesama susternya, lalu mendoakan dan memberikan senyuman ketika berpapasan di lorong biara. Dan dalam kesempatan pertemuan bersama, ia selalu mengampil posisi di samping Suster yang tidak simpatik baginya. Apa yang dilakukannya justru

pada akhirnya menghasilkan buah yang mengagumkan. Sesama susternya itu lalu bertanya kepada Teresia mengapa ia tersenyum ketika berpapasan. Teresia lalu menjawab karena Yesus ada dalam lubuk hatinya. (Manuskrip C, Autobiografinya).

Marilah kita membangkitkan cinta kasih dalam komunitas dengan belajar hidup bersama dengan siapa saja yang menjadi bagian dalam hidup komunitas kita. Sesama anggota komunitas adalah saudara kita dalam Yesus, dalam Karmel. Semoga demikian. Tuhan memberkati.

Karmel Titus Brandsma,  
Weruoret, 1 April 2020  
Saudaramu dalam Karmel

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.  
Prior Komisararis

**Ruang Persaudaraan** Refleksi tentang Hidup Bersama



## Rumah Berwajah Kasih

(Fr. Yoren Rasi, O. Carm)

Tahun 2020 diwarnai dengan hadirnya virus korona yang mencemaskan dan menakutkan banyak orang. Siapa saja bisa terinfeksi jika tidak mempunyai daya tahan tubuh yang kuat dan tidak mengikuti anjuran dari tenaga medis dan Pemerintah. Pemerintah lalu mewajibkan agar semua orang kembali ke rumah dan tinggal di rumah saja agar mencegah penyebaran virus yang lebih luas. Ketika orang mulai kembali ke rumah dan tinggal di rumah saja, orang merefleksikan bahwa ini adalah saat untuk memupuk kembali rasa persaudaraan, kekompakan, kesatuan, cinta, dan damai di dalam keluarga masing-masing.

Paskah tahun ini sangat menarik karena pengalaman sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus tidak dialami oleh masing-masing umat di gereja, tetapi di

rumah masing-masing. Yesus berkenan hadir dan menyatakan misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya secara lebih pribadi dalam keluarga. Ia mengunjungi setiap rumah sambil membawa makna dan sukacita kebangkitan-Nya.

Ketika mendengar seruan kembali ke rumah dan tinggal di rumah saja, saya teringat akan kisah anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Anak bungsu kembali ke rumah ayahnya dan ia diterima ayahnya dengan sukacita. Kita dapat melihat bahwa kasih ayah itu membakar habis kesalahan, penderitaan, dan rasa bersalah anak bungsunya. Segala kesalahan, kesombongan, keserakahan, dan dosa anak bungsu itu seakan-akan terhanyut dan tenggelam tanpa sisa di dalam luasnya kasih ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih persaudaraan itu mesti diciptakan, ditemukan, dan dialami di dalam rumah sehingga di mana pun dan dalam situasi apapun orang akan rindu untuk kembali ke rumah. Dalam nuansa Paskah, kita didorong untuk menciptakan kasih di dalam rumah dan komunitas kita masing-masing sehingga semua anggota keluarga dan komunitas menemukan dan mengalami kasih serta merasa diterima sebab yang kita renungkan dalam Paskah adalah cinta dan pengorbanan Yesus.

Sebagai Karmelit, anjuran kembali ke rumah dan tinggal di rumah adalah satu hal yang penting dalam membina persaudaraan. Rumah atau komunitas menjadi tempat untuk bersatu dengan Tuhan sekaligus memupuk kesatuan sebagai Karmelit di dalam Tuhan. Komunitas mesti memancarkan aura kasih yang dihayati oleh anggota komunitas. Aura kebencian, kemarahan, dan konflik mesti dilenyapkan. Perbedaan pendapat dan pertentangan memang ada dalam hidup berkomunitas, tetapi hendaknya aura kasih itu tetap bersinar karena kita hadir dan berjuang sebagai Karmelit atas dasar cinta kita kepada Yesus sertaewartakan kasih dan sukacita kepada sesama. Kasih dan sukacita semestinya

menjadi lebih tampak dan mengalir dalam hidup bersama kita. Kasih dan sukacita mesti menjadi wajah komunitas dan tampak dalam pribadi setiap anggota komunitas sehingga wajah kasih itu asli dan murni bukan berwajah palsu dan bertopeng.

Dalam kaitan dengan persaudaraan, saya meyakini bahwa supaya bisa memberi, kita harus menerima. Mengasihi yang sebenarnya adalah menerima bukan memberi. Kita menerima orang lain sehingga bisa memberi, mendoakan, mencintai, mendukung, meneguhkan, mengampuni, dan melayani. Sikap saling menerima menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan. Sikap saling menerima yang telah digambarkan ini pada akhirnya membuahkan sikap saling memahami yang merupakan bentuk komunikasi yang paling tinggi. Selain itu, persaudaraan yang berpadu dengan cinta berarti “Engkau ada dalam hatiku dan aku dalam hatimu. Ada kalanya aku tidak percaya engkau, tetapi aku tetap mencintai engkau karena yang terbesar adalah kasih.” Yang menjadi kendala adalah kita cenderung memandang dan menilai saudara kita yang lain berdasarkan kelebihan kita. Kita juga diharapkan jangan terlalu cepat meremehkan, merendahkan orang lain, dan menilai orang lain buruk atau jahat sebab mungkin apa yang kita anggap baik dan benar tidak kita lakukan, tetapi dilakukan oleh mereka.

Menciptakan persaudaraan memang tidak mudah. Ada berbagai benturan yang terjadi. Namun, kita perlu bersyukur karena ada orang yang telah melukai dan menyakiti kita dengan jujur. Kita bersyukur atas teguran yang disampaikan dengan kata-kata yang mungkin menyengat sehingga kita tahu bahwa ada orang yang peduli pada kita. Hal ini penting dalam membangun persaudaraan karena mengaku dan jujur itu penting untuk membangun hubungan yang baru.

Persaudaraan yang indah merupakan buah dari kasih dan sikap saling menerima setiap orang dengan segala perbedaan termasuk kekurangan dan



kelebihannya apa adanya. Para Karmelit juga diterima dan dikasihi dengan setia dan penuh cinta oleh umat. Banyak umat yang mendoakan, mendukung, memberi cinta dan perhatian, memberi sumbangan pendidikan, dan memberi hati mereka untuk kita. Kita juga diharapkan untuk meninggalkan ego pribadi agar bersatu dalam Persaudaraan Karmel sehingga kita dapat menghayati sikap saling menerima, saling memahami, saling mendoakan, saling mendengarkan, saling memperhatikan, saling mendukung, saling membantu, saling mengoreksi, saling menghibur, saling menguatkan, saling melayani, saling mencintai, dan saling memberikan apresiasi di dalam Karmel secara khusus di dalam masing-masing komunitas.

Kita dipanggil untuk menghadirkan dan menghidupkan nyala kasih Tuhan dalam kehidupan siapa saja yang dijumpai dan dilayani. Kita diutus untuk menjadi tangan-tangan-Nya yang menyentuh dengan penuh kasih. Kita diutus untuk menjadi hati-Nya yang mencintai dengan tulus. Namun, kita mesti terlebih dahulu menciptakan dan mengalami kasih Tuhan di dalam komunitas. Di dalam komunitas, kita menabur kasih, menyemainya, menuai, dan membagikannya kepada setiap anggota komunitas, lalu kepada sesama yang kita jumpai dan layani di luar komunitas. Kita hanya bisa membagi kasih jika kita mempunyai kasih.

## **KISAH PERJALANAN PERSAUDARAAN (1)**

### **PACET – MATALOKO**

(P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm)

Selama kurang lebih 10 hari saya melakukan perjalanan, baik mengikuti dan memberi Latihan Rohani Senakel untk Gerakan Imam Maria (GIM) dan

Gerakan Maria (GM) di Pacet, Mojokerto (Keuskupan Surabaya), maupun ke Mataloko / Bajawa untuk memberi rekoleksi dan pertemuan Komisariat.

Saya meninggalkan Maumere, pada hari Rabu, 15 Januari 2020 menuju Surabaya. Selama kurang lebih dua hari di Surabaya, saya menginap di Wisma Karmel, Klampis Indah. Pada hari Jumat siang hari, saya dijemput untuk berangkat menuju Rumah Retret “Bintang Kejora”, Pacet, Mojokerto untuk ambil bagian dalam Latihan Rohani Senakel, dari 17 sampai 19 Januari 2020. Banyak peserta yang ambil bagian dalam Latihan Rohani ini, baik imam, suster dan terutama kaum awam. Gerakan Imam Maria (GIM) dan kemudian juga Gerakan Maria (GM) ini diawali oleh seorang Pastor, Don Stefano Gobbi. Gerakan ini mengundang para imam, biarawan-biarawati dan kaum beriman lainnya untuk menyerahkan diri kepada Hati Maria yang Tak Bernoda. Gerakan ini diungkapkan secara konkrit dalam DOA SENAKEL. Ada lima unsur penting dalam doa ini: Mohon kedatangan dan kehadiran Roh Kudus, berdoa Rosario, mendoakan Paus, mendengarkan PESAN Bunda Maria dari Buku Biru, dan menyerahkan diri kepada Hati Maria yang Tak Bernoda.

Hari-hari Latihan Rohani diisi dengan pengajaran yang diberikan oleh Rm Athanasius Ari Pawarto, O.Carm dan Rm. Stef. Buyung Florianus, O.carm. Tema umum Latihan Rohani dalam kesempatan ini adalah DIPANGGIL UNTUK MENJADI SAKSI KEKUDUSAN. Selain pengajaran, Latihan Rohani ini juga diisi dengan Jalan Salib, perarakan Patung Hati Maria yang Tak Bernoda dan Doa Senakel bersama. Minggu 19 Januari siang, setelah selesai Latihan Rohani, bersama rombongan, saya kembali ke Surabaya dan menginap di Wisma Karmel.

Keesokan harinya, 20 Januari 2020, saya semestinya berangkat dari Surabaya menuju Soa, Bajawa. Apa daya, ada info dari Maskapai Lion Air, karena alasan operasional, penerbangan saya digeser ke hari berikutnya. Selasa,

21 Januari, saya meninggalkan Surabaya menuju Soa, Bajawa via Kupang. Namun apa daya, sesampainya di Kupang, penerbangan ke Soa juga kembali dibatalkan karena alasan cuaca buruk. Dengan sendirinya, kami diinapkan di Hotel, dan baru esok paginya, 22 Januari di pagi hari kami melanjutkan lagi penerbangan menuju Soa, Bajawa. Sesampainya di Soa, saya dijemput oleh Rm. Vinsen Delo Betu menuju Seminari / KPA St. Paulus, Mataloko.

Lalu Kamis dan Jumat, 23-24 Januari, Komisariat Karmel Indonesia Timur (KARIT) mengadakan rekoleksi dan pertemuan bersama. Pada hari Kamis sore, saya memberikan renungan tentang tema tahun 2020 sebagai Tahun persaudaraan Berbagi Pengalaman akan Allah dan Mencintai dengan Hati Tuhan. Rekoleksi dan permenungan ini juga sebagai bagian dari perjalanan bersama di Tahun Persaudaraan, yang juga sudah ditandai dan dibuka dengan Natal dan Tahun Baru bersama pada 12 Januari yang lalu bertempat di Biara Karmel, Wairklau, Maumere. Setelah makan malam, acara dilanjutkan dengan “Dari Hati ke Hati”. Keesokan harinya, Jumat 24 Januari, kegiatan dilanjutkan dengan Pertemuan Komisariat. Pertama-tama Komisaris menyampaikan beberapa perkembangan dan informasi berkenaan dengan Komisariat, dilanjutkan dengan tanggapan dan pertanyaan para konfrater. Setelah minum, acara diisi dengan laporan dari Ekonom/Prokurator Komisariat berkenaan posisi keuangan dan upaya kita ke depan. Salah satu yang diusulkan adalah Komunitas pastoral juga membuat laporan keuangannya. Selanjutnya, beberapa informasi dari Sekretariat Komisariat dan pertemuan siang itu diakhiri dengan beberapa masukan dan informasi dari Rm. Provinsial. Sore sampai malam harinya, di dua tempat yang berbeda, para Pastor Paroki bertemu bersama dengan Rm. Yosef Arnoldus Deanto, O.Carm (Anggota DPP) dan Rm. Henrikus Suwaji, O.Carm (Delagatus Karya Parokial) dan juga pertemuan



para Formator, sebagai persiapan pertemuan formator tingkat Provinsi di Malang bulan berikutnya.

Hari berikutnya, 25 Januari 2020 merupakan hari yang penting bagi Komunitas Seminari/KPA St. Paulus, Mataloko. Dalam suasana kegembiraan, komunitas merayakan pesta Bertobatnya St. Paulus, Rasul (pelindung komunitas) dan pemberkatan gedung baru untuk Rafter dan Aula, Perpustakaan, Kamar Tamu dan Kamar Formator serta Ruang Rekreasi Formator. Misa dipimpin oleh Rm. Ignasius Budiono, O.Carm (Provinsial Ordo Karmel Indonesia). Hadir dalam kesempatan ini, Bupata Ngada dan beberapa anggota DPR Kabupaten Ngada, Tamu undangan, keluarga dan para imam.

Akhirnya, Minggu, 26 Januari 2020 setelah Rm. Provinsial meninggalkan Mataloko untuk selanjutnya menuju Malang, saya juga meninggalkan Mataloko menuju Maumere (Weruoret).

## **KISAH PERJALANAN PERSAUDARAAN (2)**

### **RUTENG – LABUAN BAJO – MALANG – KISARAN – SIDIKALANG – JAKARTA**

(P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm)

Perjalanan saya kali ini memakan waktu cukup lama, sekitar 1 bulan. Karena memang perjalanan saya cukup jauh, mulai dari Flores, Jawa dan Sumatera.

Pertama-tama perjalanan saya menuju ke Labuanbajo. Saya meninggalkan Maumere pada hari Sabtu, 8 Februari 2020. Saya menginap selama 2 malam di pastoran Longgo, Labuanbajo dan menggunakan kesempatan tersebut untuk berbicara satu persatu dengan para konfrater yang melayani paroki ini dan juga dua frater yang sedang menjalani TOP di Paroki Longgo dan di Seminari St. Yohanes Paulus II, Labuanbajo. Kemudian pada hari Senin, 10 Februari,

bersama 2 Pastor SMM saya berangkat menuju Ruteng untuk memberi retreat bagi para Pastor SMM, diakon dan Frater TOP SMM sampai dengan Jumat, 14 Februari 2020. Saya masih menginap semalam lagi di Novisiat SMM tempat retreat berlangsung. Sabtu, 15 Februari saya kembali ke Longgo, Labuanbajo. Pada sore harinya, jam 17.00, saya mengadakan pertemuan bersama dengan konfrater yang melayani Paroki Longgo (3 pastor: P. Marsel Barus, Pater Kun Batalaki, dan Pater Jairus Nong Bora, serta Fr. Novaldus Adventus Wero Gedho). Pada hari minggu 16 Februari pagi, saya masih melayani misa di Stasi Nggarong, dan setelah makan siang bersama para Suster, saya meninggalkan Longgo menuju Bandara Komodo, dan selanjutnya menuju Malang (dengan pesawat Batik Air jurusan Labuanbajo – Surabaya).

Selama di Malang, saya mengikuti beberapa kegiatan, antara lain Pertemuan Komisi Spiritualitas dan Institut Karmel Indonesia (18 Februari 2020 dari pagi sampai siang). Masing-masing Komisi dari Komisariat dan Provinsi saling berbagi pengalaman, apa yang sudah, sedang dan akan dikerjakan. Selanjutnya, sebagai Provinsi kegiatan apa yang perlu kita buat secara bersama-sama untuk mewartakan Spiritualitas kita. Selanjutnya saya mengadakan pertemuan dengan para konfrater dari Indonesia Timur yang tinggal dan melayani di wilayah Keuskupan Malang (18 Februari 2020, sore sampai malam hari). Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan apa yang sudah, sedang dan akan dikerjakan untuk pengembangan Komisariat kita ke depan, terlebih dalam rangka menuju sebuah Provinsi dalam Ordo. Para konfrater juga memberikan banyak usul saran untuk kepentingan kita bersama. Lalu kegiatan penting yang saya ikuti adalah Mid-Kapitel (19-21 Februari), sebuah kesempatan evaluasi selama separuh dari tiga tahun kepemimpinan. Dalam kesempatan ini, satu hal yang disampaikan Provinsial dalam laporannya adalah hasil kerja Panitia ad-hoc peningkatan status Komisariat Provinsial Indonesia Timur sebagai perwujudan salah satu amanat Kapitel Provinsi 2018. Dari hasil kerja, Panitia mengambil kesimpulan bahwa Komisariat Karmel Indonesia Timur diusulkan untuk bukan hanya menjadi sebuah Komisariat Jendral sebagaimana amanat kapitel yang lalu, tetapi bisa langsung menuju ke sebuah Provinsi, dan diagendakan pada tahun 2023, saat Karmel merayakan 1 abad kehadirannya di bumi Indonesia. Dan akhirnya, saya mengikuti rapat bersama para formator (22 Februari 2020). Rm. Barnabas Ginting menyampaikan apa yang sudah dikerjakan selama ini, dan selanjutnya Rm.

Lamtarida Simbolon menyampaikan bahannya berkenaan dengan pedoman seleksi. Penerapan seleksi pada akhirnya disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Pada hari Selasa, 25 Februari 2020, saya meninggalkan Malang menuju Medan. Romo Bosco Edo menjemput saya di bandara Kualanamu. Selama di Sumatera Utara, saya berkenan mengunjungi Paroki Kisaran, di sana konfrater kita Romo Bosco Edo hidup dan mengabdikan dirinya (25-27 Februari). Lalu dari Kisaran, bersama Rm. Bosco Edo, saya melanjutkan kunjungan ke Sidikalang (27 Februari – 1 Maret). Selama di Sidikalang, saya mempunyai kesempatan untuk berbicara bersama-sama dan pribadi dengan konfrater yang ambil bagian dalam pelayanan di Komisariat Sumatera. Rm. Ris Raja Wara yang berkerja di Mentawai, Keuskupan Padang pun datang bergabung. Sebagaimana terjadi di Malang, pada kesempatan ini juga saya menyampaikan perkembangan yang ada dari Komisariat kita dan apa usul saran mereka demi kemajuan Komisariat kita.

Pada hari Minggu, 1 Maret siang hari saya meninggalkan Sidikalang menuju komunitas Pasar Merah, Medan untuk menginap semalam. Selanjutnya, saya berangkat menuju Jakarta keesokan harinya 2 Maret. Selama di Jakarta ada beberapa kegiatan dan pelayanan umat: Rapat bersama Komunitas Maria Bunda Segala Suku dengan Yayasan MCI (4 Maret 2020, mulai jam 9 pagi). Doa senakel dan Misa bersama Komunitas Senakel Paroki Santa Maria Imaculata / SMI Cengkareng (4 Maret mulai jam 18.30). Doa dan Misa bersama Komunitas Senakel Patra, Kuningan (Kamis, 4 Maret mulai jam 10.00). Misa dan Adorasi bersama Komunitas Kerahiman Ilahi Paroki Santo Thomas Rasul / Sathora, Bojong (Kamis, 4 Maret mulai jam 19.00). Misa Jumat Pertama di Kantor The Vida (Jumat, 6 Maret jam 12). Misa dan Devosi Sabtu Pertama bersama Grup Doa Imakulata di Taman Mini Indonesia Indah (Sabtu, 7 Maret jam 07.00). Rekolekasi Senakel bersama Komunitas Senakel Jakarta – Bogor di Aula Regina Pacis, Jakarta (Minggu, 8 Maret mulai jam 08.00).

Akhirnya, saya meninggalkan Jakarta kembali ke Maumere pada Rabu, 11 Maret 2020. Kepulangan saya ini semestinya pada hari Senin, 9 Maret. Akan tetapi digeser karena meninggalnya Rm. FX Napeng Bo pada hari Minggu, 8 Maret sekitar jam 6 pagi di Wisma Karmel Jakarta. Di Wisma inilah saya



tinggal selama lebih dari tiga tahun saat saya bertugas di Marian Center Indonesia (MCI) dan pernah menjadi Prior di rumah ini. Dengan penundaan tersebut, saya bisa mengikuti misa requiem dan pelepasan jenazah Romo Na, karena beliau akan dimakamkan di Pemakaman Kristen, Sukun (Malang).

**Kamar Doa** Refleksi Seputar Hidup di Hadirat Allah



### Sepenggal Pemahaman tentang Komunitas Karmel (Fr. Stefanus F. Tangi, O.Carm)

Kata ‘komunitas’ akrab di telinga kita para karmelit. Boleh jadi kata ini diserap langsung dari bahasa Latin *communitas-atis* (kt. benda, decl. III). *Latdict.Net* menyebutkan tiga arti yang dapat dihubungkan dengan *communitas*: 1) kekeluargaan (*kinship*), 2) persahabatan/ persaudaraan (*fellowship*), dan 3) persekutuan (*partnership*) yang ditandai dengan kebersamaan dalam hak milik, penggunaan, dan partisipasi (*joint possession/ use/ partisipation*). Dari ketiga arti yang ada, jika dinilai menurut pandangan kita di zaman ini, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa *communitas* merupakan lawan dari keterasingan, permusuhan, dan semangat individualisme. Tidak heran bila Cicero, seorang pemikir klasik (106-43 SM), sering kali menggunakan kata *communitas* dalam karya-karyanya. Ia memandang *communitas* sebagai suatu kebajikan moral. Salah satu ungkapan terkenalnya berbunyi: “*cum omnis honestas manet a partibus quattuor, quarum una sit cognitionis, altera communitatis*”... segala kebajikan moral mengalir dari empat sumber, salah satunya ialah pengetahuan, dan yang lain ialah komunitas (*de Officiis*, ‘Tentang Kebajikan-Kebajikan Moral’, thn. 44 SM).

Sejak memutuskan untuk menjadi karmelit, hidup dalam ‘komunitas’ merupakan keniscayaan. Dari sini kita teringat bagaimana sejarah para pertapa awal di Gunung Karmel yang sebelumnya tinggal terpisah-pisah, kemudian membentuk suatu komunitas persaudaraan yang terinspirasi Elia dan Maria. Mereka kemudian meminta kepada Albertus, Patriark Gereja Yerusalem, sebuah pedoman hidup (*formula vitae*) guna menegaskan keberadaan mereka

sebagai komunitas. *Formula vitae* yang kemudian kita kenal dengan *Regula* tersebut memang sarat dengan unsur khas kehidupan komunitas di dalamnya: mis. persaudaraan (Regula Karmel 15), hak milik bersama (RK 12), kegiatan bersama (RK 7, 14), hingga penghayatan hidup yang sama (RK 16-21). Maka, di manapun para karmelit berada dan berkarya, entah itu di komunitas formasi/ rumah studi, komunitas paroki, komunitas karya, dan sebagainya, corak hidup komunitas selalu dijunjung tinggi. Bahkan terhadap para konfrater yang karena keadaan tertentu harus tinggal terpisah dari komunitas yang lebih besar, sangat dianjurkan agar sedapat mungkin bergabung menjadi anggota dari komunitas terdekat (cth. Rm. Zakharias Dhena, O.Carm yang tinggal di Pertapaan Gunung Karmel Kelike'o adalah anggota komunitas Paroki Maria Kusuma Karmel Bu-Nuarria).

Menjadi bagian/ anggota dari suatu komunitas Karmel sebetulnya banyak keuntungannya. Salah satunya yakni bahwa selalu ada waktu untuk Perayaan Ekaristi atau doa bersama. Kebiasaan ini memang sejak awal mula merupakan kekhasan Karmel. Dalam momen semacam itu, selain mengalami perjumpaan rohani dengan Tuhan, kita pun berjumpa konfrater lain. Walaupun dengan cara yang amat terbatas, kita dapat mengenal Tuhan sekaligus mengenal konfrater; lebih jauh kita semakin mencintai Tuhan, juga mencintai sesama. Hukum “Cinta Kasih” pun dapat diwujudkan. Cukup aneh bila di komunitas-komunitas kita waktu khusus untuk merayakan Ekaristi dan doa bersama justru tidak ada. Lebih aneh lagi bila ada anggota komunitas Karmel yang beranggapan bahwa ‘doa bersama’ itu sifatnya [hanya] fakultatif saja/ *boleh ikut-boleh tidak ikut*, atau sekedar urusan pribadi dengan Tuhan, sehingga mudah digantikan dengan kegiatan lain yang lebih mendesak. Kekacauan pandangan terhadap identitas Karmel sebagai sebuah komunitas semacam ini kemungkinan besar berdampak langsung terhadap penghayatan kekarmelitan secara pribadi.

Walaupun demikian, kebiasaan baik yang ada di komunitas seperti Ekaristi dan doa bersama tadi, pun tidak luput dari kemungkinan dimaknai secara keliru. Dapat terjadi, kita terjebak pada ‘rutinisme’—mengikuti Ekaristi dan doa bersama secara mekanis sehingga hampa makna; ‘puritanisme sempit’—waktu doa/ ibadat tidak boleh sedikitpun diganggu, bahkan oleh umat yang butuh *Minyak Suci*; ‘sekularisme praktis’—dorongan untuk memisahkan doa (simbolisasi *yang suci*) dari komitmen sosial (simbolisasi *yang profan*), bahwa

urusan doa tidak ada sangkut pautnya dengan aksi nyata; atau ‘keangkuhan rohani’—merasa lebih baik/ benar secara rohaniah daripada konfrater lain yang tidak berdoa. Amat penting bagi kita untuk mewaspadaai hadirnya kemungkinan-kemungkinan semacam ini dalam penghayatan Ekaristi dan doa bersama di komunitas kita.

Bila Cicero yang tidak mengenal Kristus itu menganggap ‘komunitas’ sebagai ‘kebajikan moral’, bukankah kita yang mengenal Kristus sebagai karmelit dan hidup dalam komunitas pun wajib berbuat lebih?

**Medan Pelayanan** Refleksi atas kasih persaudaraan



### BERSAUDARA DI TENGAH BADAI

Kampung dunia kita saat ini tengah bergulat dengan badai pandemik corona virus disease 19 (Covid 19). Semua orang saling mengingatkan untuk selalu berjaga-jaga. Jaga kesehatan. Jaga pola makan. Jaga jarak. Jaga rasa. Semua yang dijaga ini tentu diharapkan supaya bisa membawa efek positif bagi semua yang menjaganya. Covid 19 dalam waktu singkat merevolusi tatanan kampung dunia kita. Dunia yang kelihatan ramai dengan hingar bingar kesibukan saat ini dibekukan. Rumah yang mulanya sepi dan “dingin”, kini menjadi ramai dan hangat. Waktu bersama dengan keluarga dan barangkali juga dengan diri sendiri yang jarang diberi porsi, kini mendapat perhatian lebih. Seruan dengan tagar *stay at home* disosialisasikan. Semua sikap maupun tutur kata yang barangkali dibuat selama ini, kini diuji oleh covid 19. Semua hal semu dipreteli mulai dari ketulusan dan kejujuran sampai pada kesadaran diri manusia tentang siapa dirinya. Di sisi lain penjarakan sosial ini tentu membawa orang pada ruang sendiri. Dalam ruang sendiri ini orang dituntut untuk mempertanyakan keberadaan diri sendiri: “apakah saya termasuk orang yang aman bagi yang lain atautakah saya malah menjadi ancaman serius bagi yang lain?”



Gambaran singkat tentang situasi saat ini yang diuraikan di atas memang terlalu singkat dan belum lengkap. Ada banyak refleksi yang sudah dibuat tentang situasi saat ini. Coretan ini hanya sebuah refleksi sederhana tentang Covid 19 dan persaudaraan yang saya perjuangkan untuk dihayati. Pertanyaan tentang apakah saya aman bagi yang lain atau tidak menjadi pertanyaan yang menarik. Pertanyaan ini membawa saya pada jejak-jejak persaudaraan yang sudah saya hayati. Pertanyaan tentang apakah saya aman bagi yang lain tidak jarang menjadi pertanyaan pergumulan pribadi saya. Oleh sebab itu upaya untuk selalu menjaga sikap, jaga perasaan, jaga situasi selalu saya coba untuk saya hayati. Tentu tidak mudah. Ada sesuatu yang harus siap untuk dikorbankan. Namun saya bersyukur bahwa sejauh ini saya belum mengalami hidup dengan saudara yang “sulit”. Saya percaya kebenaran tentang satu hal bahwa bila dalam komunitas ada api yang terlalu besar dan bisa merusak komunitas, saya hanya perlu menjadi air untuk memadamkan api. Hal ini senantiasa coba saya hayati bukan hanya sekadar memastikan bahwa saya aman bagi yang lain tetapi lebih dari itu saya bisa mendapatkan hal positif dan menjadi lebih dewasa dan bijaksana dalam hidup. Percaya saja! Tuhan memberkati.

**Ingat Mereka dalam Doa** demi Keselamatan Kekal

## NEKROLOGIUM

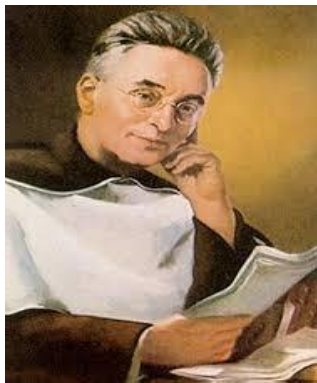


Pada tanggal 21 April 1971 Rm. Romaeus Keijsers, O. Carm (Petrus Hubertus) menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Katolik Heerlen, Netherland. Beliau lahir di Bunde pada tanggal 7 Juni 1915, masuk Novisiat di Boxmeer pada tanggal 9 September 1934 dengan nama biara Romaeus, mengikrarkan kaul pada 9 September 1935, dan ditahbiskan menjadi Imam di Merkelbeek pada 13 Juli 1941. Lalu, beliau bekerja di bidang Cura Animarum di Netherland. Beliau datang ke Indonesia pada tanggal 26 Oktober 1950. Kemudian, bekerja di Paroki Jember (1950-1951) dan Paroki Katedral Malang (1951-1958). Beliau menjadi Promotor/Moderator Serikat

Buruh Pancasila dan anggota Komisi Liturgi Keuskupan Malang. Beliau sangat giat di segala bidang. Semenjak maret 1967 beliau menderita sakit (serangan jantung). Pada Mei 1967 sampai Maret 1969 dirawat di Netherland, kemudian kembali ke Indonesia dan bekerja lagi di serikat buruh pancasila. Akan tetapi, pada tanggal 11 Januari 1970 beliau terpaksa kembali ke Netherland dan sakit terus menerus sampai wafat di Usia 56 tahun dan dimakamkan di Geulle. Beliau telah berprasetia 36 tahun dan menjadi imam selama 30 tahun.

Semoga beliau diperkenankan beristirahat dalam damai Tuhan.

**Sumber-sumber Karmel** Menikmati Madu Rohani Karmel



### **Titus Brandsma: Inspirator Hidup Bersaudara**

(Fr. Antonius Iki, O. Carm)

Persaudaraan merupakan salah satu aspek penting dalam Ordo Karmel. Setiap anggota dipanggil untuk menjadi saudara baik dengan sesama saudara dalam komunitas maupun dengan sesama di luar komunitas. Persaudaraan Karmel menjadi sangat menarik dan bermakna karena dilandasi oleh hidup doa atau kata lain disebut sebagai persaudaraan kontemplatif. Berkat kehidupan doa yang tidak kunjung putus, para Karmelit diharapkan untuk menemukan wajah Allah dalam diri para saudara yang lain. Aplikasi nyata persaudaraan dalam Karmel dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana yang dilakukan oleh para Karmelit setiap hari seperti berdoa bersama, santap bersama, rekreasi bersama, bekerja bersama. Persaudaraan tersebut juga tampak dalam saling berbagi kegembiraan, keprihatinan, suka dan duka kehidupan.

Dalam perjalanan sejarah Ordo Karmel tampil banyak tokoh kudus yang dengan sepenuh hati meghayati spirit persaudaraan baik bersama anggota komunitas maupun dengan sesama di luar komunitas. Patutlah disebutkan di sini, salah seorang kudus Karmel, yang adalah juga seorang martir yang meninggal di kamar gas Dachau pada saat kekejaman Nazi merajalela di negaranya. Dia adalah P. Titus Brandsma, O. Carm. Dalam sebuah buku yang berjudul *The Beauty Of Carmel*, pada bagian kata pengantar riwayat hidup oleh P. Jerome O'Dwyer, O. Carm disebutkan beberapa kesaksian sederhana

bagaimana P. Titus Brandsma O. Carm menghayatai spirit persaudaraan yang selalu ditekankan oleh Ordo Karmel dalam kehidupan hariannya.

**Pertama**, Sebagai seorang religius P. Titus ingin menjadi lebih akrab bersatu dengan Tuhan, dan karena itu berusaha keras menyesuaikan hidupnya dengan Bunda Maria. Hal ini menjadikannya spontan untuk berpikir tentang Bunda Maria dan berbicara kepadanya. “Seperti Maria,” ia katakan, “kita harus belajar membersihkan hati kita dari segala sesuatu yang bukan milik Allah...seperti Maria-diri kita penuh rahmat-kita harus menjalani kehidupan ilahi, tidak mencari kemuliaan lain, tidak ada tempat perlindungan lain melainkan persatuan dengan Allah. Ia harus hidup di dalam kita dan kita harus mengakui diri kita sebagai anak-anaknya...Maria adalah ibu dari kehidupan rohani.

Baik sebagai asisten provinsial, definitor, prior atau religius, ia selalu senang berkotbah tentang cita-cita hidup Karmel. Dan ia meletakkan cita-cita tersebut ke dalam praktek dengan sebuah keyakinan yang timbul dari kekaguman. Seluruh hidupnya adalah suatu kotbah yang indah. Dia menunjukkan cahaya kebahagiaan yang lebih ketika ditugaskan memimpin misa komunitas atau memberikan berkat dalam kebersamaan di kapel komunitas. Banyak waktu, setelah sebuah perjalanan yang melelahkan dan membosankan, ia akan tiba di biara sore hari atau bahkan lewat tengah malam. Dan, pada pukul 5.30 pagi berikutnya ia sudah berada di koor. Usahanya untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan komunitas tentu saja sebuah sifat kepahlawanan.

**Kedua**, Cinta akan Allah dan manusia termanifestasi dalam segala sesuatu yang ia lakukan. Istirahat siang P. Titus seringkali diganggu oleh para pengunjung. Meskipun demikian, ia dengan penuh kegembiraan pergi ke ruang tamu ketika diminta. Dia akan mengambil kotak rokok, tersenyum dengan khas, dan pergi dengan ucapan: “Harus ada sebuah pesta dimana pun kita berada”. Dia adalah benar-benar seorang asketik tetapi tentu saja bukan dengan tipe wajah muram. Ia selalu baik hati dan gembira. Ingin memenangkan semua manusia untuk Tuhan, ia adalah teman semua orang. Dia mencoba mencintai semua makhluk sebagaimana Allah mencintai mereka: “Kita harus berusaha untuk melayani satu sama lain dan dengan cara ini kita menciptakan sebuah dunia dimana kita semua menjadi orang-orang kudus.

P. Titus mempunyai kekaguman khusus akan kebaikan dan keindahan Allah yang termanifestasi di dalam makhluk hidup dan khususnya di dalam karya-karya alam. Ketika ia mengunjungi Karmelit di Kanada dan melihat

keindahan Niagara Falls untuk pertama kalinya, ia diliputi kekaguman. Setelah setiap pelajaran di Universitas Nijmegen, ia akan meninggalkan para mahasiswanya dengan pemikiran seluruh alam penuh dengan Allah. Baginya, dunia adalah kebun Allah, dan umat manusia yang tinggal di dalamnya adalah bunga-bunga Allah. “Kita dapat melihat Allah dengan mata yang kita miliki. Tuhan sendiri muncul dengan cara yang sangat kuat sehingga kita tidak dapat kehilangan-Nya. Bunga matahari selalu mengarah ke matahari. Mawar merah selalu yang sama. Itu adalah gambaran jiwa-hidup, tumbuh dan mekar di dalam Kristus.

Tetapi P. Titus tahu bahwa mustahil memproyeksikan cita-cita kesucian yang akan menyenangkan dunia. Kehidupan rohani tidak berarti sebuah kehidupan yang penuh kemanisan dan emosi-emosi yang masuk akal. Tanpa pengorbanan dan penderitaan kehidupan rohani menjadi palsu dan salah. “Cinta yang berlebihan dengan mengikuti salib,” ia menulis. “Kita tidak harus membiarkan diri kita dilampaui oleh cinta siapa pun. Ini adalah kebajikan utama, terbesar dan ilahi. Contoh bagi kita adalah Kristus, yang berdarah pada kayu salib dengan seribu luka.” Melalui kata-kata ini kita melihat spirit nyata dari P. Titus. Seluruh hidupnya, khususnya hari-hari terakhirnya, melahirkan kesaksian akan kekuatan spirit penderitaan.

Melalui uraian di atas, kita dapat melihat bagaimana P. Titus Brandsma, O. Carm menghayati secara nyata aspek persaudaraan dalam hidup harinya. **Pertama**, Bunda Maria adalah inspirasi dasar hidup rohaninya. **Kedua**, melalui Bunda Maria, P. Titus belajar bagaimana harus hidup berkomunitas secara khusus hadir dalam kebersamaan komunitas walaupun seringkali kelemahan badan karena pekerjaan selalu kita alami. **Ketiga**, persaudaraan dalam komunitas harus memancar ke luar, kepada saudara-saudari kita di luar komunitas. Seorang Karmelit harus menjadi pembawa sukacita bagi sesama. **Keempat**, persaudaraan bukan hanya dengan manusia tetapi dengan alam sekitar. Alam juga memberi inspirasi bagi kita bagaimana kita mengagumi betapa kuasanya sang Pencipta dunia ini.

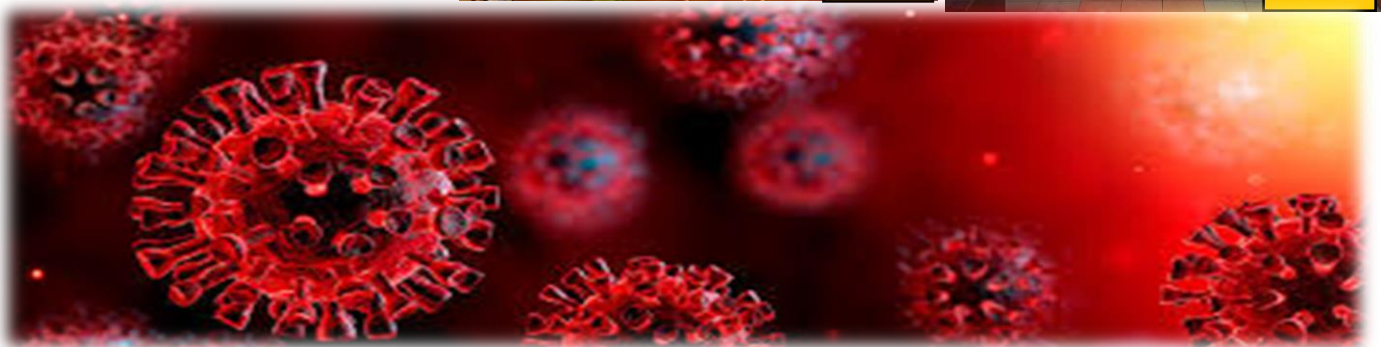
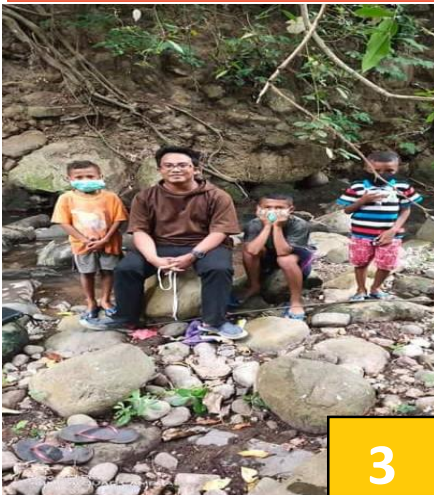




## Dokumentasi dalam gambar



1. Seusai perayaan Ekaristi Kamis Putih, komunitas Paroki St. Theresia Lisieux Longgo mengadakan perjamuan Agape.
2. Potret imam Muda, Rm. Jais Bora, O. Carm, bersama Fr. Noval, O. Carm (saat ini tengah menjalani masa pastoral di Paroki St. Theresia Lisieux Longgo) dan kedua Suster dari Kongregasi Misionaris Karmelit Santa Theresia Lisieux
3. Rm. Patrik Wangge, O.Carm berbagi kebahagiaan di Hari Raya Paskah bersama beberapa anak sekami di pinggir kali.
4. Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Habibola, RM. Kristo, O.Carm mengadakan perjamuan Agape bersama dengan anak-anak yang ada di sekitar pastoran.
5. Komunitas Formasi Biara Kamrel Beato Dinonisius Wairklau berbagi keceriaan bersama dengan imam muda Rm. Jhon Kambe, O.Carm seudai merayakan ekaristi para hari raya Paskah.







6. Seorang tukang sedang mengecek kondisi peralatan untuk kepentingan pengeboran sumur komunitas Wairklau
7. Para Frater Wairklau penuh semangat membangun pagar pembatas antara Komunitas Karmel wairklau dengan komunitas Keuskupan
8. Frater Post pastoral bersama Rm. Zakharias sedang berbagi cerita sambil berpose bersama
9. Kemegahan Kapela di Kelikeo tampak dari depan yang sedang dalam pengerjaan.
10. Komunitas post pastoral sedang mengikuti perayaan Ekaristi Minggu palem yang dipimpin oleh Rm. Petrus Su'u
11. Rm. Vinsen Woa, sang jurkam (juru Kamera) sedang berdiri anggun di samping kameranya.

**Kronik Komunitas** Kilas-Balik Penuh Makna

## KRONIK KOMISARIAT

8 Februari 2020

Romo Komisaris berangkat menuju ke Labuanbajo untuk memberi retreat Para Pastor SMM di Ruteng (10-14 Februari), sekaligus mengadakan visitasi untuk Komunitas St. Teresia Lisieux, Longgo, Labuanbajo.

16 Februari 2020

Romo Komisaris melanjutkan perjalanan dari Labuanbajo menuju Malang. Selama di Malang, Romo Komisaris mengikuti beberapa kegiatan, teristimewa Mid-Kapitel (19-21 Februari 2020).

25 Februari 2020

Romo Komisaris meninggalkan Malang menuju Medan. Selama di Sumatera Utara, Romo Komisaris berkenan mengunjungi Paroki Kisaran (25-27 Februari) dan Sidikalang (27 Februari – 1 Maret).

2 Maret 2020

Romo Komisaris melanjutkan perjalanan dari Medan menuju Jakarta. Selama di Jakarta, Romo Komisaris mengadakan beberapa kegiatan, antara lain: bersama Komunitas Senakel Jakarta – Bogor di Aula Regina Pacis, Jakarta (Minggu, 8 Maret).

Rabu, 11 Maret 2020

Romo Komisaris tiba kembali di Maumere (Komisariat).

11 Maret 2020

Rapat Pengurus dan Pembina Yayasan di Komisariat

12 Maret 2020

Rapat DPK bertempat di Komunitas Alvarez, Paga

12-13 Maret 2020

Rekoleksi dan Pertemuan Komisariat bertempat di Komunitas Alvarez, Paga

16-18 Maret

Komisaris mengadakan visitasi kanonik untuk Komunitas Formasi Novisiat St Teresia Lisieux, Weruoret, Nita.

20-21 Maret

Komisaris mengadakan visitasi Kanonik untuk Komunitas Formasi Post Pastoral Beato Redemptus, Weruoret, Nita.

23-26 Maret

Komisaris mengadakan visitasi Kanonik untuk Komunitas Formasi Ante Pastoral Beato Dionisius, Wairklau, Maumere.

28 Maret 2020

Romo Komisaris bersama Rm. Paskalis Patut melakukan kunjungan ke Kelikeo untuk melihat dari dekat perkembangan penyelesaian Kapela (pemasangan keramik dan plafon akan segera dikerjakan) dan melihat kemungkinan untuk segera membangun pondok permanen, refter dan dapur untuk Pertapaan ini.

1 April 2020

Romo Komisaris bersama Rm. Paskalis Patut mengadakan kunjungan ke Rumah Retret Nabi Elia, Mageria. Dalam kesempatan itu, bersama komunitas Mageria, Romo Komisaris menyampaikan apa yang perlu kita usahakan bersama untuk menata Rumah Retret ini. Selain pembangunan gedung baru, sesuai dengan proposal yang sudah dibuat, hal yang paling mendesak atau urgen adalah merenovasi unit Maria dan unit Teresia (mulai dari kamar makan sampai ruang teratas samping Aula).

4 April

Romo Komisaris bersama Rm. Paskalis Patut mengunjungi Magepanda. Di sanalah salah satu usulan untuk mengembangkan peternakan babi, sebagai bagian dari Usaha Mandiri yang didukung oleh Provinsi. Dalam pembicaraan bersama, ada juga usaha-usaha lain yang bisa dikembangkan dan apa saja yang perlu diperhatikan supaya semua usaha ini bisa berjalan dengan baik.



## KRONIK BIARA NOVISIAT ST. TERESIA LISIEUX WERUORET-NITA

Maret

16 : Kunjungan Kanonik Romo Komisaris.

17-18: Visitasi Kanonik dengan Romo Komisaris.

26 : Para Novis mengerjakan rabat yang menghubungkan kamar Formator dengan kamar makan yang baru.

April

12 : Komunitas Novisiat merayakan Paskah tanpa umat.

14-16: Para Frater Novis II membantu pengerjaan kapela di pertapaan Gunung Karmel Kelikeo.

27 : Para Novis memulai kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

## KRONIK KOMUNITAS BTO. DIONISIUS WAIRKLAU JANUARI - APRIL 2020

### Januari (pengerjaan bak penampung air di Nilo)

Pada bulan Januari setelah para frater kembali dari tempat *live in* dan *vacare Deo*, dihadapkan dengan pengerjaan bak penampungan air di Nilo. Pengerjaan bak penampung ini dilakukan karena sumur bor yang ada di komunitas mengalami penyurutan debit air di dalam tanah. Beriringan dengan itu, dinamo yang digunakan untuk mengisap air dari dalam tanah telah rusak. Ini adalah kali keduanya dinamo rusak, komunitas tidak ingin menggantinya lagi karena biayanya tidak murah. Sebagai alternatif, komunitas membangun bak penampung di Nilo yang digunakan untuk menampung air dari sumber mata air yang telah dibuat sebelumnya. Para frater selama dua minggu berturut-turut mengambil bagian dalam pengerjaan. Mereka bekerja dengan penuh semangat nabi Elia.

## Februari (pengerjaan sumur bor)

Pada bulan Februari ini komunitas melakukan pengeboran sumur untuk kepentingan air di komunitas. Pengeboran ini dilakukan karena alternatif pengerjaan bak penampung di Nilo juga memakan biaya yang cukup banyak. Sebagai alternatif lain komunitas ingin tempat sumur yang baru untuk keperluan air bersih.

## Maret (liburan korona)

- Perayaan paskah

Perayaan paskah tahun ini berbeda dengan perayaan paskah tahun-tahun sebelumnya. Perayaan paskah yang seharusnya menjadi puncak dari iman Kristen dirayakan dengan cara yang tidak biasanya seperti *live streaming*. Namun, hal itu sama sekali tidak menghalangi semangat para frater untuk tetap menggemakan perayaan paskah. Perayaan paskah dilakukan dalam komunitas dengan semangat yang sama. Para frater memiliki niat yang besar untuk mempersembahkan doa bagi para korban yang terinfeksi virus korona dan bagi umat yang tidak dapat merayakan paskah di Kapela dan di Gereja secara bersama-sama.

- Pengerjaan tembok pembatas antara biara dan keuskupan

Liburan korona tidak menghalangi pekerjaan para frater di dalam komunitas. Para frater ditugaskan untuk membangun tembok pembatas antara keuskupan dan biara. Pengerjaan ini dilakukan atas komando Br. Kons Lalu, O. Carm selaku kepala tukang bangunan.

- Pembersihan kebun di Nilo

Selain mengerjakan tembok pembatas biara dengan keuskupan, komunitas juga ditugaskan untuk membersihkan kebun di Nilo terutama pembersihan rumput di sekitar tanaman mahoni dan tanaman lain. Pembersihan ini dilakukan untuk mencegah resiko pembekaran hutan yang terjadi pada musim panas nanti. Para frater diutus bergantian untuk kepentingan pengerjaan tersebut.

## Bulan April

Pada bulan April para frater diberi kesempatan untuk belajar dan mengerjakan tugas dari kampus.

**Kenali saudaramu** Bersama menuju Allah



## MENGENAL KONFRATER

RP. Albertus Agung Pratiwo Irianto, O.Carm

RP. Albertus Agung Pratiwo Irianto, O.Carm adalah nama lengkap dari konfrater kita yang saat ini menjadi Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Habibola Keuskupan Maumere. Dalam kesehariannya biasa dipanggil Romo Kristo. Umat di Habibola memanggilnya “Opa”. Kristoforus adalah nama biaranya. Nama ini dipakai karena saat itu ada beberapa konfrater dalam biara yang bernama Albertus. Untuk membedakannya dengan konfrater yang bernama Albertus, konfrater kita ini memilih nama Kristoforus. Lahir di Yogyakarta pada 03 Januari 1958. Berasal dari desa Boro-Karangsewu, Kec. Galur, Kab. Kulon Progo, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Synesius Siswosumarto (Guru) dan Ibunya bernama Lidwina Siti Suratmi yang berasal dari keluarga muslim. Romo Kristo adalah anak ke-9 dari 11 bersaudara. Salah seorang dari saudaranya adalah seorang suster dan ponakannya adalah seorang imam diosesan yang berkarya di Papua.

Romo Kristo menyelesaikan pendidikan di SDN Prembulan pada 1971, SMPK St. Fransiskus Xaverius Kidul pada 1975, dan SMA Seminari St. Petrus Kanisius Mertoyudan pada 1979. Usai tamat dari seminari, Romo Kristo masuk novisiat karmel di Batu-Malang dan mengikrarkan kaul pertama pada 1986. Kemudian bersekolah di STFT Widya Sasana Malang lalu mengikrarkan kaul kekal dalam Ordo Karmel pada 1986. Beliau ditahbiskan menjadi imam bersama teman seangkatannya RP. Albertus Herwanto, O.Carm pada 12 Juli 1987 di Katedral Malang.

Sebagai imam, Romo Kristo pernah bertugas sebagai pastor rekan di Paroki St. Yoseph Jember, pastor rekan di Paroki MBK Kebun Jeruk-Jakarta Barat, prokurator Provinsi Ordo Karmel Indonesia (1991-1993). Pada tahun 1993-2000, Romo Kristo berkarya di Flores. Bersama Pak Uce dan Alm. Pak Hipo (keduanya saat itu masih sebagai pastor dan bruder) mengurus pembangunan rumah postulat dan novisiat di Wairklau-Maumere. Selama masa itu Romo Kristo juga membantu menjadi formator dan pengajar di postulat dan

novisiat kemudian berkarya di Maulo'o dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah Alvares-Paga pada masa awal, saat sekolah ini dipercayakan oleh SANPUKAT ke Ordo Karmel. Dalam memorinya Romo Kristo menyebut Romo Yoseph Gerungan adalah salah satu yang memperjuangkan sekolah ini diberikan ke Ordo Karmel. Di tahun 2000 beliau berangkat ke Papua dan tinggal bersama Mgr. F. X Hadisumarta, O. Carm di Keuskupan Sorong lalu menjadi tim formator di Seminari Van Dipen Aimas pada 2011-2014. Pada tahun 2014 beliau kembali ke Flores. Saat itu beliau tinggal di rumah komisariat KARIT dan membantu pelayanan di Habibola. Tahun 2015 menjadi Prior di rumah retreat Mageria dan tahun 2017 sampai sekarang menjadi Pastor Paroki di Habibola.

Dalam permenungannya, Romo Kristo menemukan dirinya sebagai seorang karmelit “duniawi”. Dia mengakui bahwa dirinya bisa melakukan pelayanan dalam berbagai hal seperti menjadi sopir, tukang bangunan, ekonom, kepala sekolah, dan formator. Ketika ditanya tentang Karmel di Flores, dirinya tidak menyangka bahwa sejak tahbisan angkatan pertama pada 22 Agustus 2003 perkembangannya menjadi sangat pesat hingga saat ini. Di usianya yang ke-61 ini, Romo Kristo menyampaikan hal ini untuk para konfrater muda:

“Menjadi pemimpin itu tidak gampang. Beda dengan kami zaman dahulu. Kami kalau mau pindah, pemimpin tidak perlu melakukan pendekatan pribadi. Demi “ketaatan”, kami ketika mendapat SK langsung berangkat ke tempat tugas. Tetapi dewasa ini ada konfrater yang harus diajak bicara oleh pimpinan, bahkan menolak kepercayaan tersebut karena alasan sakit atau lainnya”.

**Untuk Kita Renungkan** Kontemplasi atas Hidup Sehari-hari



### **Merajut Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19**

(Fr. Yoman Belang, O. Carm)

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* artikel 1 ditulis demikian: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”. Pernyataan konsili ini menegaskan sikap Gereja berhadapan dengan situasi yang dialami dunia. Kegembiraan dan



kesedihan, sukacita dan dukacita adalah dua situasi yang paling akrab dengan dunia. Kedua situasi ini selalu berdampingan dengan dunia. Silih berganti kedua situasi ini menggenggam dan memeluk dunia. Gereja sebagai suatu institusi yang keberadaannya berada dalam realitas dunia tentunya juga mengalami dan merasakan dua situasi ini. karenanya, Gereja senantiasa dihadapkan dengan dua rupa situasi ini.

Situasi bulan Maret-April adalah situasi yang merangkai kisah pilu, tragis, dan kecemasan. Ditandai oleh merebaknya virus Covid 19, manusia dihadapkan dengan situasi tapal batas. Kecemasan, kegalauan adalah warna dasariah sikap manusia umumnya di tengah pandemi ini. Angka kematian yang kian meningkat dari ke hari, semakin memperdalam rasa cemas, takut dan pastinya ratap kesedihan yang mendalam karena kehidupan sedemikian mudah direnggut oleh virus ini. Usaha untuk melawan covid 19 telah banyak dilakukan. Banyak pihak terutama para petugas kesehatan berusaha sedemikian keras untuk merawat dan menyembuhkan mereka yang terpapar virus ini. Mereka mendedikasikan tugas pelayanannya dengan mempertaruhkan nyawa mereka untuk melestarikan hidup orang banyak. ringkasnya, mereka adalah orang-orang yang mampu menghidupkan dan menjaga api pengharapan banyak orang dalam menghadapi virus ini agar tidak suram dan padam.

Usaha menghidupkan asa banyak orang di tengah pandemi ini adalah sebuah keniscayaan. Ketika orang menjadi putus asa terhadap kehidupannya, virus lain yang sangat berbahaya akan dapat menyusupnya. Virus itu tidak lain adalah sikap apatis, sikap tidak peduli dengan orang lain. Orang tidak lagi peduli akan kehidupan. Sebagaimana Covid 19, Jenis Virus ini bisa menyerang siapa saja tanpa memandang kelas seseorang dalam masyarakat. Orang yang berkecukupan dan berlimpah dalam materi maupun mereka yang miskin dan kekurangan secara materi sama-sama berpotensi terjangkit virus ganas ini. Lebih parahnya lagi, serangan virus ini sangat sulit ditanggulangi sebab sulit disembuhkan secara medis.

Wajah ketidakpedulian bisa dengan mudah ditemukan, ketika peredaran masker di toko-toko mulai habis karena sebagian orang memborongnya atau untuk kepentingan bisnis tertentu orang sengaja menaikkan harga masker dari harga yang normal. Di dalam hidup berkomunitas, wajah ketidakpedulian bisa berwujud dalam sikap cuek terhadap anjuran dari para saudara untuk menjaga

kesehatan dengan selalu mencuci tangan sebagai salah satu contohnya. Ringkasnya, wajah ketidakpedulian mulai nampak ketika orang nyaman dengan kehidupan sendiri tanpa memandang saudara dan saudari di sekeliling mereka, ketika orang kehilangan kepekaan dan rasa empati untuk membantu sesama, ketika orang menutup telinga terhadap anjuran sesama. Dalam situasi demikian, para Karmelit dipanggil untuk menelanjangi wajah ketidakpedulian ini. Tentunya, panggilan ini dilandasi oleh keprihatinan akan matinya solidaritas terhadap mereka yang tidak berdaya dalam menghadapi pandemi ini.

**Informasi** untuk Kita

## DARI DAPUR KOMISARIAT

### 1. Informasi dari Sekretariat Komisariat

Perubahan Tanggal:

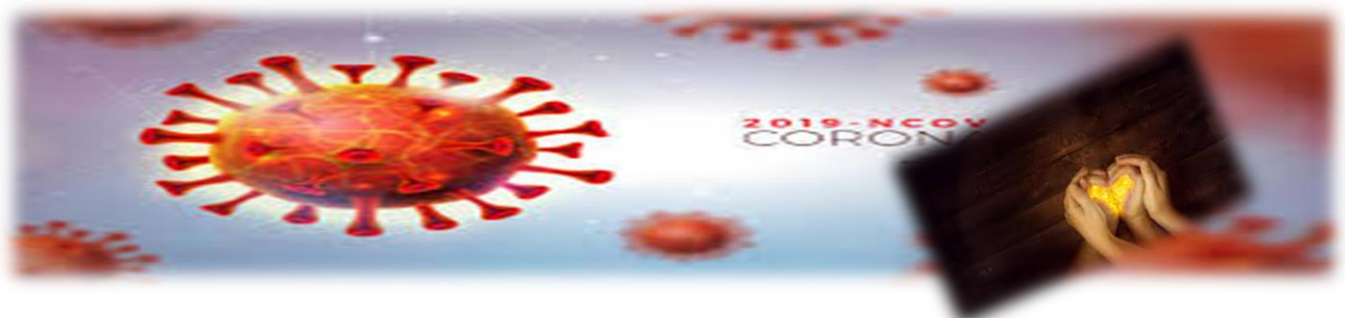
9 AGUSTUS 2020 : Tahbisan Diakon

15 AGUSTUS 2020 : Kaul Kekal Meriah

15 NOVEMBER 2020 : Tahbisan Imam Ordo Karmel

23-28 NOVEMBER 2020 : Retret Tahunan Ordo Karmel

2. Pada tanggal 14 Maret 2020, Komisaris Ordo Karmel Indonesia Timur mengeluarkan surat keputusan untuk mengangkat dan menugaskan Fr. Krstoforus Rawi, O.Carm dan Fr. Yohanes Palaama Belang, O.Carm sebagai Sekretaris II Dewan Pimpinan Komisariat Ordo Karmel Komisariat Provinsial Indonesia Timur. Dalam hal ini, Sekertaris II bertugas secara khusus membantu Sekertaris I dalam tugas-tugas tertentu dan menangani Majalah Karit, Majalah Komisariat.





# HAPPY Easter

The celebration of holy love...  
The day of resurrection...  
The day that brings us new hope...  
Have a great and wonderful Easter!

